

PENGARUH PENGETAHUAN DAN PRIVILEGE TERHADAP SIKAP DAN PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP HIV: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

THE INFLUENCE OF KNOWLEDGE AND PRIVILEGE ON COMMUNITY ATTITUDES AND BEHAVIOR TOWARDS HIV: A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Maulinda Bulani¹, Ida Paulina Sormin.²

¹Fakultas Farmasi, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, Jakarta, Indonesia

²Fakultas Farmasi, Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta, Jakarta, Indonesia

E-mail Maulindahbulan@gmail.com, idapaulina45@gmail.com

Diterima: 07 Juli 2025

Direvisi: 27 Juli 2025

Disetujui: 31 Juli 2025

Abstrak

Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap HIV serta faktor privilege seperti akses informasi, pendidikan, dan layanan kesehatan memainkan peran penting dalam pencegahan penularan HIV dan pengurangan stigma sosial. Penelitian ini mengkaji secara sistematis bagaimana pengetahuan dan privilege masyarakat Indonesia memengaruhi persepsi, sikap, dan tindakan mereka terhadap HIV. Metode yang digunakan adalah *systematic literature review* terhadap tujuh jurnal nasional terakreditasi SINTA yang diterbitkan pada tahun 2019 hingga 2024. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi berkorelasi dengan rendahnya stigma dan meningkatnya niat untuk melakukan tes sukarela Voluntary Counseling and Testing (VCT). Selain itu, privilege seperti tingkat pendidikan, lokasi tempat tinggal, dan akses terhadap layanan kesehatan terbukti berpengaruh terhadap pengetahuan serta tindakan pencegahan masyarakat. Kajian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan dan *privilege* berperan signifikan dalam membentuk perilaku dan persepsi terhadap HIV, sehingga diperlukan upaya edukasi yang merata, inklusif, dan berbasis komunitas untuk memperkecil kesenjangan informasi di berbagai lapisan masyarakat.

Kata Kunci: HIV, Pengetahuan Masyarakat, Privilege, Stigma, Literature Review

Abstract

The level of public knowledge about HIV and factors of privilege such as access to information, education, and healthcare services play a crucial role in preventing HIV transmission and reducing social stigma. This study systematically examines how knowledge and privilege among Indonesian communities influence their perceptions, attitudes, and behaviors toward HIV. The method employed is a systematic literature review of seven nationally accredited SINTA journals published between 2019 and 2024. The findings indicate that a higher level of knowledge is correlated with lower stigma and a greater willingness to undergo voluntary counseling and testing (VCT). Moreover, privilege factors—such as education, residential location, and access to health services—significantly affect public knowledge and preventive actions. This review concludes that both knowledge and privilege are significant determinants of HIV-related behavior and perceptions, underscoring the need for equitable, inclusive, and community-based educational efforts to reduce information disparities across different segments of the population.

Keywords: HIV, Community Knowledge, Privilege, Stigma, Literature Review

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang sangat kompleks di Indonesia. Menurut laporan Kementerian Kesehatan RI tahun 2023, jumlah kasus HIV baru masih terus meningkat, khususnya pada kelompok usia produktif (15–49 tahun), yang secara tidak langsung memberikan beban besar bagi sistem kesehatan dan pembangunan nasional. Penyakit ini tidak hanya menyangkut aspek biologis atau medis, tetapi juga sangat erat kaitannya dengan dimensi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.

Salah satu hambatan terbesar dalam upaya pencegahan dan pengendalian HIV adalah masih rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat terkait dengan penularan, pencegahan, dan pengobatan HIV. Ketidaktahuan ini memperkuat munculnya stigma sosial yang melekat pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA), menyebabkan diskriminasi di berbagai aspek kehidupan seperti pekerjaan, pendidikan, dan akses layanan kesehatan. Stigma ini seringkali bersumber dari mitos atau informasi yang keliru, yang menyebabkan masyarakat memandang HIV sebagai penyakit moral dan bukan sebagai kondisi medis yang bisa ditangani secara profesional.

Selain tingkat pengetahuan, faktor privilege juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat terhadap HIV. Privilege di sini meliputi aspek-aspek seperti latar belakang pendidikan, lokasi geografis, status ekonomi, serta akses terhadap fasilitas dan informasi kesehatan. Masyarakat yang memiliki privilege tinggi umumnya lebih mudah mendapatkan informasi yang akurat dan pelayanan kesehatan yang memadai, sehingga memiliki sikap yang lebih inklusif dan perilaku preventif yang lebih baik. Sebaliknya, mereka yang hidup di wilayah tertinggal atau memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung menghadapi hambatan struktural dalam memperoleh informasi dan layanan HIV, memperburuk ketimpangan dalam penanganan penyakit ini.

Beberapa studi telah menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang tepat dan berbasis komunitas dapat meningkatkan pengetahuan sekaligus menurunkan stigma secara signifikan. Program edukasi yang mengintegrasikan pendekatan visual, diskusi kelompok, dan penyesuaian budaya lokal lebih efektif dalam mengubah perilaku daripada penyuluhan satu arah yang bersifat pasif.

Melalui *systematic literature review* ini, penulis bertujuan untuk merangkum dan menganalisis hasil-hasil penelitian terkini dari jurnal terakreditasi nasional mengenai keterkaitan antara pengetahuan, privilege, dan sikap atau perilaku masyarakat terhadap HIV di Indonesia. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat untuk merumuskan kebijakan intervensi edukatif yang bersifat inklusif, tepat sasaran, dan berkelanjutan.

METODE

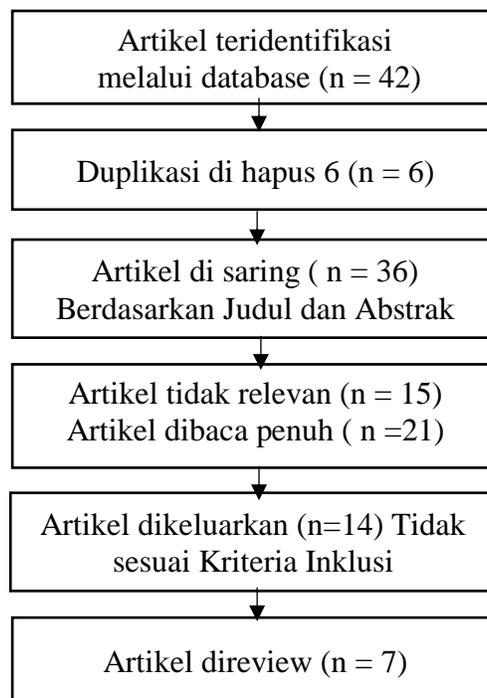
Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* untuk menelaah hubungan antara tingkat pengetahuan dan privilege masyarakat dengan sikap serta perilaku terhadap HIV. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran artikel ilmiah di dua basis data utama, yaitu *Google Scholar* dan Portal Garuda. Kriteria inklusi dalam pemilihan artikel meliputi:

1. artikel diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2024,
2. dipublikasikan dalam jurnal yang terakreditasi SINTA 1 sampai 4,

3. menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau campuran, dan
4. membahas minimal satu dari topik utama berikut: tingkat pengetahuan masyarakat tentang HIV, faktor *privilege* seperti akses informasi, pendidikan, dan layanan kesehatan, serta sikap atau perilaku terhadap HIV/AIDS. Artikel yang tidak memiliki fokus utama pada variabel tersebut, serta artikel yang hanya berupa opini atau editorial, dikeluarkan dari proses seleksi.

Untuk menjaga transparansi dan ketertelusuran proses seleksi, kajian ini menggunakan pendekatan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) sebagai pedoman. Diagram PRISMA menggambarkan empat tahapan seleksi: identifikasi awal artikel, penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, penilaian kelayakan berdasarkan isi penuh, dan akhirnya inklusi artikel yang digunakan. Dari hasil pencarian awal sebanyak 42 artikel, setelah melalui proses penyaringan dan penilaian kelayakan, sebanyak 7 artikel dipilih dan dianalisis lebih lanjut. Untuk menggambarkan proses seleksi artikel yang dilakukan secara sistematis, kajian ini menggunakan pendekatan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Tahapan seleksi literatur ditampilkan pada **Gambar 1**.

Gambar 1 Diagram Alur PRISMA



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian dari tujuh artikel yang direview menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara tingkat pengetahuan, faktor *privilege*, dan sikap maupun perilaku masyarakat terhadap HIV. Meskipun masing-masing artikel memiliki konteks populasi dan wilayah yang berbeda, ditemukan pola tematik yang konsisten.

Tabel 1 Ringkasan Hasil Review Literatur tentang Pengetahuan, Privilege, dan Sikap terhadap HIV

No	Penulis (Tahun)	Populasi/Setting	Fokus Studi	Temuan Utama
1	Gunawan et al. (2024)	Masyarakat di Jayapura	Pengetahuan dan stigma	Pengetahuan tinggi → stigma rendah ($p = 0,004$)
2	Arisah et al. (2024)	Remaja SMP di Tanjung Jabung Timur	Intervensi edukasi berbasis kelas	Edukasi meningkatkan pengetahuan & menurunkan stigma
3	Sutanta et al. (2024)	Populasi risiko di daerah rural	Pengetahuan dan niat VCT	Pengetahuan → niat tes VCT ↑ tapi akses masih jadi kendala ($p = 0,02$)
4	Mulyana (2020)	Wanita Pekerja Seks (WPS)	Privilege & pemanfaatan layanan CST	Privilege terbatas → pemanfaatan rendah ($p = 0,019$)
5	Jaenab et al. (2019)	Remaja di Yogyakarta	Tingkat pengetahuan remaja	74,3% pengetahuan baik; persepsi masih dipengaruhi faktor sosial
6	Pratama et al. (2024)	Remaja di Kendari	Pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan HIV	Pengetahuan & sikap signifikan terhadap tindakan pencegahan
7	Anggraeni et al. (2022)	Siswa SMP	Edukasi HIV dengan pendekatan visual & diskusi	Metode edukasi interaktif meningkatkan pemahaman dan empati terhadap ODHA

1. Pengetahuan sebagai Penentu Sikap dan Perilaku

Beberapa studi [2,3,7] menegaskan bahwa individu dengan pengetahuan yang baik mengenai HIV cenderung menunjukkan sikap yang lebih terbuka, suportif, dan tidak diskriminatif terhadap ODHA (Orang dengan HIV/AIDS). Pengetahuan yang cukup juga terbukti meningkatkan kemungkinan perilaku pencegahan seperti penggunaan kondom dan kesediaan untuk melakukan tes sukarela (VCT). Temuan ini selaras dengan teori *Health Belief Model* (HBM) yang menyatakan bahwa persepsi risiko dan manfaat akan memengaruhi niat individu dalam berperilaku preventif.

2. Privilege sebagai Penguat atau Penghambat

Privilege masyarakat—yang mencakup akses terhadap informasi, pendidikan, layanan kesehatan, dan dukungan sosial—muncul sebagai faktor penting dalam membentuk pengetahuan dan tindakan. Studi oleh [6] menunjukkan bahwa keterbatasan privilege pada kelompok marginal seperti wanita pekerja seks (WPS) menghambat pemanfaatan layanan kesehatan, meskipun layanan CST telah tersedia. Hal ini diperkuat oleh temuan [8] yang menyebutkan bahwa keterbatasan geografis, transportasi, dan ketakutan terhadap stigma menjadi kendala besar bagi masyarakat pedesaan untuk melakukan tes HIV.

3. Efektivitas Intervensi Edukasi

Tiga artikel [1,2,4] mengevaluasi intervensi edukatif berbasis sekolah dan komunitas. Hasilnya menunjukkan bahwa metode edukasi interaktif seperti diskusi kelompok, media visual, dan cerita empatik lebih efektif dibanding metode satu arah. Program edukasi berbasis usia dan budaya lokal terbukti mampu meningkatkan pemahaman serta menurunkan stigma di kalangan remaja.

4. Ketimpangan Informasi dan Akses

Terdapat ketimpangan signifikan antara masyarakat urban dan rural dalam hal akses terhadap informasi dan layanan HIV. [4] dan [7] mengamati bahwa remaja di wilayah perkotaan memiliki pengetahuan lebih baik dibandingkan mereka yang tinggal di daerah terpencil. Hal ini memperkuat konsep *Social Determinants of Health* (WHO) bahwa faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan sangat menentukan status kesehatan masyarakat.

5. Stigma Masih Menjadi Hambatan

Meski pengetahuan meningkat, stigma terhadap ODHA masih tinggi, bahkan di kalangan terpelajar. Sebagian responden masih percaya mitos seperti HIV menular melalui sentuhan atau berbagi alat makan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan kognitif belum cukup untuk mengubah sikap emosional. Oleh karena itu, pendekatan edukasi di masa depan perlu mengintegrasikan nilai-nilai afektif seperti empati dan solidaritas kemanusiaan.

6. Implikasi Praktis dan Kebijakan

Temuan dalam kajian ini mengindikasikan perlunya program edukasi HIV yang lebih merata, terfokus pada komunitas dengan privilege rendah, dan didesain sesuai konteks lokal. Pemerintah daerah dan lembaga kesehatan perlu menggandeng sekolah, tokoh masyarakat, dan media lokal untuk menyampaikan informasi yang mudah diakses dan tidak menghakimi. Cerita nyata ODHA juga dapat dimanfaatkan dalam program penyuluhan untuk menurunkan stigma secara emosional.

KESIMPULAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan privilege masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku mereka terhadap HIV. Masyarakat dengan pengetahuan yang tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka, tidak diskriminatif, dan lebih aktif dalam melakukan tindakan pencegahan seperti VCT. Di sisi lain, privilege—yang mencakup akses terhadap pendidikan, informasi, layanan kesehatan, serta dukungan sosial—berperan penting dalam memperkuat atau menghambat efektivitas edukasi dan perubahan perilaku. Edukasi yang inklusif, adaptif terhadap konteks lokal, dan berbasis komunitas menjadi strategi kunci dalam memperkecil kesenjangan informasi dan mengurangi stigma terhadap ODHA. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi lintas sektor dalam memperluas akses edukasi dan layanan kesehatan, terutama bagi kelompok masyarakat dengan privilege rendah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan artikel ini, khususnya kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan sejawat yang telah

memberikan masukan dan dukungan selama proses kajian literatur berlangsung. Penghargaan juga disampaikan kepada pengelola database ilmiah nasional seperti Google Scholar dan Portal Garuda yang menyediakan akses terhadap jurnal-jurnal terakreditasi yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

1. Anggraeni, D., Putri, A. F., & Sari, R. K. (2022). Edukasi HIV dan perubahan sikap siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(2), 112–119.
2. Arisah, A., Lestari, N. D., & Syaiful, M. (2024). Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan HIV pada remaja SMP. *CARE: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 12(1), 45–52.
3. Gunawan, E., Mahardika, T., & Rahmat, H. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan dan stigma terhadap ODHA di Jayapura. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Avicenna*, 9(1), 23–31.
4. Jaenab, S., Rahmawati, A., & Prakoso, M. (2019). Tingkat pengetahuan remaja tentang HIV di Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Prima Nusantara*, 5(3), 76–83.
5. Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Laporan perkembangan kasus HIV/AIDS di Indonesia tahun 2023*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
6. Mulyana, R. (2020). Pengetahuan dan pemanfaatan layanan CST oleh WPS di Tasikmalaya. *Jurnal Sains Kesehatan*, 6(2), 90–97.
7. Pratama, I., Wahyuni, D., & Wulandari, N. (2024). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan HIV pada remaja. *Jurnal Kesehatan UHO*, 14(1), 60–68.
8. Sutanta, A., Nugroho, R. S., & Laila, N. (2024). Pengetahuan HIV dan niat VCT di populasi berisiko. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 11(1), 33–40.